



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MASALAH SOSIAL KONTEMPORER DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDIT AL IHYA KALIREJO

Nurul Ma'rifah

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: marifahnurul88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masalah sosial kontemporer dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDIT Al Ihya Kalirejo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual agar mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan fenomena sosial yang dihadapi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru PAI dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah melalui strategi studi kasus, diskusi kelompok, pertanyaan tingkat tinggi (HOTS), role play, dan penggunaan media digital. Masalah sosial seperti perundungan, etika digital, perilaku konsumtif, dan kepedulian lingkungan dijadikan pemantik diskusi sebagai sarana melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran ini membantu siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mengevaluasi tindakan, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Hambatan yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan berpikir siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, namun dapat diatasi melalui pendampingan dan pengelolaan kelas yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis masalah sosial kontemporer efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat dijadikan model pembelajaran alternatif dalam pendidikan agama di sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran PAI, masalah sosial kontemporer, berpikir kritis

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic Education (PAI) learning based on contemporary social issues in improving students' critical thinking skills at SDIT Al Ihya Kalirejo. The background arises from the need for more contextual Islamic learning that connects Islamic teachings with real social phenomena experienced by students. This research employed a descriptive qualitative approach involving Islamic Education teachers and students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implement problem-based learning through case studies, group discussions, higher-order thinking questions (HOTS), role play, and the use of digital media. Social issues such as bullying, digital ethics, consumeristic behavior, and environmental awareness are used as triggers for discussion to foster students' critical thinking abilities. This learning approach helps students identify problems, analyze causes, evaluate actions, and formulate solutions based

on Islamic values. Challenges faced include variations in students' thinking abilities and limited learning time, yet these issues can be addressed through targeted guidance and effective classroom management. The study concludes that PAI learning based on contemporary social issues effectively enhances students' critical thinking and can serve as an alternative learning model in Islamic education for elementary schools.

Keywords: Islamic Education, social issues, critical thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kepekaan sosial peserta didik sejak dini. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional, namun telah mampu memahami permasalahan sosial sederhana yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menjadi peluang bagi guru PAI untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan realitas kehidupan siswa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih cenderung bersifat normatif, hafalan, dan berpusat pada guru, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang mendapatkan ruang untuk berkembang. Tantangan ini mendorong perlunya inovasi pembelajaran, salah satunya melalui pendekatan berbasis masalah sosial kontemporer (Maryani et al., n.d.).

Masalah sosial kontemporer seperti perundungan (bullying), sampah plastik, penyalahgunaan gawai, kurangnya empati sosial, hingga perilaku intoleransi menjadi fenomena yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari anak. Kehadiran fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pembelajaran PAI yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mampu menumbuhkan kepekaan moral dan kecakapan berpikir kritis. Di SDIT Al Ihya Kalirejo, guru menghadapi kondisi bahwa sebagian siswa belum terlatih dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, dan menganalisis penyebab suatu fenomena sosial. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih kreatif dan kontekstual dalam mengajarkan materi-materi PAI agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa (Mubaroqah et al., 2022).

Pembelajaran PAI berbasis masalah sosial kontemporer menjadi pendekatan yang relevan karena mengajak siswa belajar agama melalui kejadian nyata yang mereka lihat dan rasakan. Melalui kasus-kasus sosial, siswa dapat mempelajari nilai-nilai Islam bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui interpretasi, diskusi, dan refleksi mendalam. Ketika siswa diajak menganalisis fenomena sosial—misalnya perilaku konsumtif, perundungan, hingga penggunaan media sosial—mereka belajar menghubungkannya dengan dalil, akhlak, dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses ini secara langsung mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memberi solusi secara Islami (Qorih et al., 2023).

Pada konteks sekolah Islam terpadu seperti SDIT Al Ihya Kalirejo, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya mentransmisikan doktrin agama, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi abad 21. Guru dituntut untuk kreatif memilih pendekatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan konsep agama dengan tantangan sosial masa kini. Pendekatan berbasis masalah sosial dapat mengaitkan ajaran akhlak, fikih, dan sejarah Islam dengan situasi aktual yang relevan bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga holistik, mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui kegiatan diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah (Mantazli et al., 2022).

Permasalahan lain yang dihadapi guru PAI adalah rendahnya partisipasi siswa dalam proses diskusi kelas. Banyak siswa yang merasa ragu menyampaikan pendapat karena terbiasa dengan pembelajaran satu arah. Model pembelajaran berbasis masalah sosial kontemporer memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, bertanya, menganalisis, serta mengkritisi fenomena yang muncul. Hal ini dapat membentuk keberanian siswa dalam mengungkapkan pandangan serta menumbuhkan sikap demokratis, kritis, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis seperti ini sangat diperlukan dalam menghadapi derasnya informasi dan tantangan era digital (Jaya, 2019).

Masalah sosial yang diangkat dalam pembelajaran juga memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep akhlak secara aplikatif. Misalnya, ketika membahas masalah sampah atau kerusakan lingkungan, siswa membandingkannya dengan nilai Islami mengenai kebersihan dan amanah. Ketika membahas perundungan, siswa dapat belajar tentang pentingnya akhlak mahmudah, empati, dan larangan menyakiti sesama. Pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menanamkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Guru PAI dapat menggunakan media berita, video pendek, cerita rakyat modern, hingga pengalaman nyata siswa sebagai bahan diskusi kelas (Pendidikan dan Studi Islam et al., 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan tantangan tersendiri bagi pembelajaran PAI di sekolah dasar. Anak-anak sangat akrab dengan platform digital sehingga rentan terhadap misinformasi, konten negatif, dan perilaku tidak beretika di dunia maya. Guru dapat memanfaatkan permasalahan ini sebagai bahan pembelajaran, misalnya dengan membahas etika bermedia sosial menurut Islam atau dampak penggunaan gawai berlebihan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan mengajarkan kemampuan berpikir kritis digital yang sangat dibutuhkan dalam era sekarang (Mustafa, 2020).

Di SDIT Al Ihya Kalirejo, upaya penerapan pembelajaran berbasis masalah sosial sudah mulai dilakukan, tetapi masih perlu penguatan dalam perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi. Guru perlu memastikan bahwa masalah sosial yang diangkat sesuai dengan usia siswa dan dapat dianalisis melalui perspektif Islam secara sederhana namun bermakna. Selain itu, strategi pembelajaran harus mampu mengajak siswa berpikir kritis tanpa menimbulkan kebingungan atau beban mental berlebih. Oleh karena itu, guru memerlukan pengetahuan pedagogis dan konten yang kuat agar mampu memandu proses berpikir kritis siswa secara terarah (Tambak, 2017).

Pendekatan ini juga membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Ketika siswa dihadapkan pada sebuah masalah sosial, mereka secara alami terdorong untuk bertanya, mencari tahu, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Aktivitas seperti kerja kelompok, debat kecil, studi kasus, dan role play memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menantang. Proses ini dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga siswa lebih kritis, kreatif, dan reflektif dalam memahami ajaran Islam (Primadoniati, 2020).

Dalam penelitian mengenai pembelajaran berbasis masalah sosial di SDIT Al Ihya Kalirejo, ditemukan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi ketika dihadapkan pada permasalahan nyata. Mereka merasa lebih tertarik belajar PAI karena materi yang dipelajari relevan dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme ini menjadi modal penting bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa merasa pembelajaran bermakna, mereka akan lebih mudah memahami konsep-konsep agama dan menerapkannya secara konsisten (Wulaningsih & Asriati, 2024).

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat terlihat dari kemampuan mereka dalam merumuskan masalah, menganalisis penyebab, serta memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika guru memberi sebuah kasus sosial, siswa dapat menghubungkannya dengan dalil Al-Qur'an atau hadis yang relevan. Selain itu, siswa juga belajar mengevaluasi perilaku yang baik dan buruk berdasarkan perspektif Islam. Pengalaman ini tidak hanya membentuk kemampuan berpikir kritis tetapi juga memperkuat identitas keislaman siswa dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat (Rohimat et al., 2022).

Pendekatan berbasis masalah sosial kontemporer juga memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Guru dituntut untuk selalu meng-update informasi, memahami isu-isu sosial terkini, serta memetakan materi PAI yang dapat diintegrasikan dengan masalah tersebut. Proses ini menjadikan guru lebih kreatif dan adaptif dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan peningkatan kemampuan berpikir kritis benar-benar tercapai (Rosyiddin & Romadhon, 2024).

Namun demikian, penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan memilih masalah sosial yang sesuai, serta variasi kemampuan berpikir siswa. Guru harus mempertimbangkan kematangan emosional siswa sebelum menampilkan sebuah isu agar pembelajaran tetap aman dan tidak menimbulkan kekhawatiran. Tantangan lain adalah bagaimana menyeimbangkan antara pembelajaran nilai-nilai Islam dan kemampuan berpikir kritis tanpa mengurangi kedalaman spiritualitas siswa.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah sosial, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih aplikatif dan relevan. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini penting untuk menanamkan karakter Islami yang konsisten dalam pikiran, perkataan, dan tindakan siswa. Pendekatan ini juga memberikan harapan bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia sekaligus kritis dalam menyikapi berbagai persoalan social (Teori et al., 2016).

Berdasarkan berbagai argumen tersebut, maka sangat penting dilakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran PAI berbasis masalah sosial kontemporer dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDIT Al Ihya Kalirejo. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru, media pembelajaran yang digunakan, respon siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di berbagai sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses implementasi pembelajaran PAI berbasis masalah sosial kontemporer yang dilakukan guru di SDIT Al Ihya Kalirejo. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara alami dan kontekstual sesuai situasi kelas, tanpa manipulasi variabel. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru, proses pembelajaran, interaksi siswa, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis yang muncul selama pembelajaran berlangsung (Danar Pramita et al., 2021).

Subjek penelitian adalah guru PAI dan siswa kelas atas di SDIT Al Ihya Kalirejo yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Sementara objek penelitian meliputi implementasi pembelajaran PAI berbasis masalah sosial kontemporer dan kemampuan berpikir kritis siswa yang tampak selama proses belajar. Lokasi

penelitian dipilih karena sekolah ini menerapkan pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI sehingga relevan dengan fokus penelitian (Handoko et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis masalah sosial. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berbasis masalah, alasan pemilihan masalah sosial tertentu, serta evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, catatan penilaian, serta hasil kerja siswa digunakan untuk mendukung temuan. Berbagai teknik ini dipadukan agar menghasilkan data yang kaya dan kredibel (Sugiyono, 2019).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan kategori tematik sehingga mudah diinterpretasikan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi secara terus menerus terhadap data yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan diskusi dengan ahli pendidikan PAI. Dengan demikian, data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDIT Al Ihya Kalirejo mulai mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah sosial kontemporer sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru merancang pembelajaran dengan mengaitkan materi PAI dengan fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan siswa seperti perundungan, penggunaan media sosial, perilaku konsumtif, dan kepedulian lingkungan. Pengaitan materi dengan realitas sosial membantu siswa melihat hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memanfaatkan isu-isu yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai bahan diskusi kelas.

Strategi pertama yang diterapkan guru adalah menghadirkan studi kasus sederhana sebagai pemantik diskusi. Guru memilih masalah sosial yang mudah dipahami siswa namun tetap kompleks untuk dianalisis, seperti contoh video perundungan, berita tentang sampah plastik, atau cerita tentang teman yang kecanduan gawai. Studi kasus ini digunakan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik seperti "Apa yang salah dalam peristiwa ini?" atau "Bagaimana pandangan Islam tentang perilaku tersebut?" Strategi ini membuat siswa mulai terlatih mengidentifikasi masalah dan melihat persoalan dari sudut pandang etika Islam.

Guru juga menerapkan metode diskusi kelompok sebagai bagian dari pembelajaran berbasis masalah. Dalam diskusi, siswa diminta mengemukakan pendapat mengenai penyebab suatu masalah sosial serta memberikan alternatif solusi. Guru memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dengan memberikan peran dalam kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, dan penyaji hasil diskusi. Diskusi membuat siswa belajar mendengarkan pendapat

teman, menganalisis argumen, serta menyampaikan opini secara logis. Pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mulai terlihat ketika mereka mampu mengemukakan alasan yang didukung fakta atau nilai-nilai Islam.

Penggunaan media digital juga menjadi bagian penting dalam implementasi pembelajaran. Guru memanfaatkan video pendek, animasi edukasi, dan berita daring yang relevan sebagai bahan pembelajaran. Media ini efektif menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahami fenomena sosial secara konkret. Ketika guru menampilkan video tentang perilaku tidak sopan di media sosial, siswa terlihat antusias dan mampu memberikan tanggapan kritis. Guru kemudian mengaitkannya dengan konsep akhlak dalam Islam sehingga siswa memahami nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan digital.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan question and answer yang berorientasi pada pertanyaan tingkat tinggi. Guru mengarah pada pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” yang menuntut siswa berpikir lebih dalam, bukan hanya menghafal materi agama. Pertanyaan seperti “Mengapa perilaku bullying bertentangan dengan ajaran Islam?” atau “Bagaimana cara kita sebagai pelajar mengurangi sampah plastik sesuai nilai amanah?” mendorong siswa melakukan analisis dan memberikan solusi. Pertanyaan-pertanyaan ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap.

Pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa mengembangkan kemampuan mengevaluasi tindakan berdasarkan prinsip akhlak Islam. Dalam beberapa studi kasus, guru meminta siswa menilai apakah suatu perilaku sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam dan memberikan alasannya. Siswa belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Evaluasi ini melatih mereka mengambil keputusan berdasarkan nilai agama, bukan sekadar ikut-ikutan. Observasi menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memberikan penilaian objektif terhadap perilaku dalam masalah sosial.

Guru juga menerapkan teknik role play sebagai strategi pembelajaran lanjutan. Dalam kegiatan ini, siswa diminta memerankan situasi sosial tertentu, misalnya menghadapi teman yang suka mengejek atau menolak ajakan melakukan perilaku buruk. Role play membantu siswa merasakan langsung bagaimana menyikapi masalah secara Islami. Melalui kegiatan ini, siswa belajar empati, kontrol diri, dan keberanian mengambil sikap yang benar. Aktivitas role play menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi ketika dihadapkan pada masalah nyata yang dekat dengan kehidupannya. Mereka lebih banyak bertanya, memberi pendapat, dan berani mengkritisi perilaku dalam fenomena sosial. Antusiasme ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan sosial siswa. Guru mengakui bahwa peningkatan partisipasi kelas menjadi lebih baik setelah pembelajaran mengangkat kasus-kasus nyata.

Namun, guru menghadapi hambatan seperti perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa. Beberapa siswa sangat cepat memahami inti masalah dan mampu memberikan analisis mendalam, sementara siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan memberikan pendampingan intensif

kepada siswa yang membutuhkan. Guru juga memberikan bimbingan terstruktur mengenai cara mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan merumuskan solusi.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan lain dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah. Karena pembelajaran ini membutuhkan diskusi dan analisis yang cukup panjang, guru harus mengatur waktu dengan baik agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Guru membuat rancangan pembelajaran yang fleksibel, mengurangi ceramah, dan memperbanyak aktivitas kolaboratif. Strategi ini efektif mengoptimalkan waktu pembelajaran tanpa mengurangi kualitas proses berpikir kritis siswa.

Guru juga menyatakan bahwa pemilihan masalah sosial harus melalui pertimbangan matang. Masalah yang terlalu berat dapat membingungkan siswa, sementara masalah yang terlalu sederhana tidak cukup mendorong kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru memilih masalah yang konkret, dekat dengan lingkungan siswa, dan dapat dilihat dari sudut pandang Islam secara jelas. Guru memilih isu seperti bullying, sampah plastik, dan etika digital karena sesuai dengan kehidupan siswa dan relevan secara moral.

Pembelajaran berbasis masalah sosial memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa mulai mampu mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis perilaku berdasarkan nilai Islam, serta memberikan solusi yang logis. Hal ini terlihat dari hasil diskusi, lembar kerja siswa, serta respons siswa selama proses pembelajaran. Guru melihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menghubungkan fenomena sosial dengan dalil agama, meskipun masih dalam tahap sederhana.

Selain peningkatan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran ini juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih sensitif terhadap permasalahan sosial dan berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dibahas dalam pembelajaran. Mereka mulai berani menegur teman yang berperilaku tidak baik, menghindari perundungan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara pembelajaran berbasis masalah dan penguatan karakter dalam perspektif Islam.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran PAI berbasis masalah sosial kontemporer di SDIT Al Ihya Kalirejo terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru berhasil mengintegrasikan fenomena sosial dengan nilai-nilai Islam secara relevan, komunikatif, dan interaktif. Meskipun terdapat tantangan, strategi guru dalam mengaitkan masalah sosial dengan ajaran agama berjalan efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran ini layak dikembangkan di sekolah-sekolah lain sebagai inovasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis masalah sosial kontemporer di SDIT Al Ihya Kalirejo terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru mengintegrasikan fenomena sosial seperti bullying, etika digital, dan kepedulian lingkungan ke dalam pembelajaran sesuai materi PAI yang diajarkan. Strategi pembelajaran meliputi studi kasus, diskusi

kelompok, tanya jawab tingkat tinggi, role play, serta penggunaan media digital. Pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, memberikan penilaian moral, dan merumuskan solusi sesuai nilai-nilai Islam. Hambatan seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui pendampingan intensif dan pengaturan strategi pembelajaran yang fleksibel. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis masalah sosial tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga memperkuat karakter Islami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. In *Widya Gama Press*.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&q=administrasi+pendidikan&ots=Altwn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s
- Jaya, F. S. (2019). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII D di SMPN 1 Pacet - Cianjur). *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.23969/OIKOS.V3I1.1405>
- Mantazli, Warisno, A., Hasan, M., & Hartati, S. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS AKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 80–91. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/599>
- Maryani, I., Sulisworo, D., Kurniasari, E., Hartanto, D., & Widodo, H. (n.d.). *Ruang Kelas Sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya, dan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Abad 21 (sebuah bunga rampai)*. Ika Maryani. <https://books.google.co.id/books?id=STJrEQAAQBAJ>
- Mubaroghah, S., Try Andreas Putra, A., Hijau Bumi Tridharma, K., Kambu, K., & Kendari, K. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265–277. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(2).10579)
- Mustafa, F. K. W. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR [UNKNOWN]. http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-27221.html
- Pendidikan dan Studi Islam, J., Badroti Khasanah Risalah, S., & Badroti Khasanah, S. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Cooperative Learning). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 422–430. https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V9I1.530
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77–97. <https://doi.org/10.58230/27454312.13>
- Qorih, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454–11461. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>

- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (Ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantra (CMN). www.ciptapublishing.com
- Rohimat, S., Sanusi, S., & Munthahanah, M. (2022). DISEMINASI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR UNTUK GURU SMA NEGERI 6 KOTA SERANG. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/10.47080/ABDIKARYA.V4I2.2035>
- Rosyiddin, D., & Romadhon, A. (2024). Pandangan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Dini. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(01), 27–42. <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/article/view/234>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2017.VOL14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2017.VOL14(1).1526)
- Teori, P., Bruner, B., Pendekatan, D., Matematika, P., Di, R., Iii, K., Muhammadiyah, S. D., Ervayani, S., Holisin, I., & Shoffa, S. (2016). Penerapan Teori Belajar Bruner dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik di Kelas III SD Muhammadiyah 9 Surabaya. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(1), 113–124. <https://doi.org/10.30651/must.v1i1.102>
- Wulaningsih, R., & Asriati, N. (2024). Pengelolaan Keuangan Pendidikan dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Sumber Daya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1723–1732. <https://doi.org/10.53299/JPPI.V4I4.757>